

Peran Keluarga Dalam Menjunjung Tinggi Sikap Bela Negara Terhadap Paham Radikalisme Dalam Media Sosial

The Role Of The Family On Upholds A National Defense Attitude To Radicalism Of Social Media

Eriz Syawaldi¹, Gema Permana Rahman², Muhamad Afifullah³, Irwan Triadi⁴

¹⁻³ Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ)

⁴ Dosen Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ)

Korespondensi penulis : erizsyawaldi2013@hotmail.com¹, gemapermana.gpr@gmail.com², muhamadafifullah@gmail.com³, irwantriadi1@yahoo.com⁴

ABSTRACT. *Radicalism is an internal threat to a country, because it triggers acts of terrorism, so it is necessary to instil a sense of nationalism in every family, because radicalism has the impact of national disintegration. This research uses a normative juridical approach method with descriptive analytical analysis of legal materials. The results of this study found that radicalism can be spread through social media massively, because Radicalism can appear unlimited in space and time. Therefore, efforts that can be made to reduce radicalism in the family, by introducing science properly and correctly, understanding science properly and correctly, minimising social inequality, maintaining unity and integrity, supporting peace actions, playing an active role in reporting radicalism and terrorism, increasing understanding of living together, filtering the information obtained.*

Keywords: *Social Media, Radicalism, Family*

ABSTRAK. Paham radikalisme merupakan ancaman internal sebuah negara, karena memicu tindakan terorisme, maka perlu ditanamkan rasa nasionalisme setiap keluarga, karena radikalisme mempunyai dampak disintegrasi bangsa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis normatif dengan analisis bahan hukum bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa radikalisme dapat disebarkan melalui media sosial secara masif, karena Radikalisme dapat muncul tidak terbatas ruang dan waktu. Oleh karena itu, upaya yang bisa dilakukan untuk mereduksi radikalisme dalam keluarga, dengan cara memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar, memahamkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar, meminimalisir kesenjangan sosial, menjaga persatuan dan kesatuan, mendukung aksi perdamaian, berperan aktif dalam melaporkan radikalisme dan terorisme, meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan, menyaring informasi yang didapatkan.

Kata kunci: Media Sosial, Radikalisme, Keluarga

A. Pendahuluan

Pada era digitalisasi yang sedang berlangsung saat ini, isu-isu radikalisme dan penyebaran berita palsu melalui teknologi informasi memiliki potensi untuk mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Paham radikalisme menjadi sebuah ancaman bagi pertahanan sebuah negara, karena menjadi bibit dari tindakan terorisme, maka perlu ditanamkan rasa nasionalisme cinta dan membela tanah air bagi setiap warga negara mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan primer yang mampu membentuk karakter bagi anak dan remaja.¹ Dalam Islam, orang tua memiliki peran sebagai pemberi nasihat dan suri

¹ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak", Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol 1 No 2, (2014), h.89

tauladan sebagaimana dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 16.² Kendati demikian, berdasarkan survei terkait kualitas pola asuh anak yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 ditemukan fakta bahwa terjadi ketimpangan peran pengasuhan, proporsi ibu lebih besar dibandingkan ayah yakni sebesar 89,9 %.³

Kurangnya peran ayah dalam keluarga sebagai pemimpin, memberikan dampak yang signifikan pada tumbuh kembang anak dan berpengaruh pula pada kondisi psikologis.⁴ Sehingga anak menjadi rentan terpapar paham radikalisme dan mudah terbujuk oleh kelompok teroris, karena peran ayah yang tergantikan, sebagai contoh merujuk data Badan Pusat Statistik angka kriminalitas pada anak dan remaja meningkat di tahun 2022 sebanyak 220 di provinsi Sumatera Utara.⁵

Semakin canggih di masa teknologi tidak sedikit informasi yang bertebaran di media sosial terkait penyebaran paham radikalisme. Pada kasus Bahrin Naim di tahun 2016, menjadi *influencer*, yang mendorong aksi Bom Sarinah tanggal 14 Januari 2016, bom bunuh diri di Polresta Solo 5 Juli 2016, dan penyerangan terencana yang dilakukan oleh kelompok teror Kitabah Gigih Rahmat (KGR) dengan meluncurkan roket dari Batam yang menargetkan Marina Bay Sand Singapura, namun berhasil digagalkan, serta upaya bom bunuh diri di istana negara oleh Dian Yulia Novi pada tanggal 11 Desember 2016.⁶

Dengan kejadian tersebut, sebenarnya Pemerintah telah membentuk aturan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikal melalui Pasal 30 Undang-undang Dasar 1945 secara lugas menegaskan bahwa warga negara wajib ikut serta dalam bela negara, selain itu Pemerintah juga membentuk regulasi pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pasal tersebut menjelaskan keluarga diciptakan untuk menumbuhkan rasa aman tentram dan adanya harapan untuk mencapai kesejahteraan⁷. Maka ketika sebuah keluarga telah tumbuh rasa nasionalisme dan sadar akan bela negara, keamanan negara akan tercapai. Namun jika paham radikalisme

² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 134

³ Kumparan, "Tidak ada riset yang bilang RI jadi negara fatherless ketiga didunia", diakses melalui: <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-didunia-20k2Dwbfg0Z/4>, diakses pada tanggal 04-09-2023, pukul 08.00 WIB

⁴ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak", Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol 1 No 2, (2014), h. 84.

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, "Jumlah data Jenis Kejahatan yang Dilakukan Anak-Anak (Usia 18 tahun ke Bawah tahun 2022)", diakses melalui: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2023/03/13/2974/jenis-kejahatan-yang-dilakukan-anak-anak-usia-18-tahun-ke-bawah-2022.html>

⁶ Weldi Rozika, "Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim)", Jurnal Ilmu Kepolisian, Edisi 089, (2017), h. 123.

⁷ Undang-undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga

masih menghantui media sosial yang menjadi alat komunikasi keluarga serta lemahnya rasa nasionalisme hal itu tidak akan terwujud.

B. Metodologi Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah yuridis normatif, yakni penelitian yang menganalisa peraturan perundang-undangan dengan studi pustaka.⁸ Menggunakan bahan kajian sumber primer berupa regulasi, sedangkan untuk bahan hukum sekunder meliputi buku, artikel dari jurnal terakreditasi, selain itu bahan hukum tersier terdiri atas kamus hukum. Teknik analisis yang digunakan untuk memudahkan mengelola sumber bahan penelitian adalah deskriptif analitis.

Jenis penelitian yang ada pada karya ilmiah ini, yakni kualitatif, sehingga hasil atau kesimpulan dalam pembahasan penelitian nantinya akan bersifat deskriptif analitis. Menurut Neuman, secara definitif dirinci bahwa penelitian dengan jenis kualitatif akan memberikan gambaran detail tentang suatu peristiwa, lingkungan masyarakat, atau relasi sebab akibatnya.⁹ Selain itu dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana persoalan dan upaya masyarakat khususnya dalam ruang lingkup keluarga guna mencegah dan menanggulangi paham radikal demi menciptakan keamanan nasional dengan mengidentifikasi potensi keberperanan dan bertugas dalam melaksanakan keamanan tersebut.

C. Pembahasan

1. Radikalisme Dalam Media Sosial

Internet telah sebagai pilihan kebutuhan utama warga Indonesia guna mendapatkan kabar informasi dengan mudah. Hal ini dapat tarik relasinya dengan teori zaman media kedua yang menganggap internet sebagai platform jaringan yang memiliki tingkat interaktivitas yang tidak terlawan dengan konvensional. Ini disebabkan oleh kemajuan media baru yang muncul sebagai respons terhadap ketimpangan dalam media massa. Namun sangat di sayangkan kemanfaatan media ini diimplementasikan guna menyebarkan teror oleh kelompok radikal, sebab internet tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu serta sangat sulit diidentifikasi.¹⁰

⁸ Soerjono Soekanto dan Sri Majmudi, *"Penelitian Hukum Normatif"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 1995), h.13.

⁹ W. Lawrence Neuman, *"Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), h. 7.

¹⁰ Rina Sari Kusuma & Nur Azizah, *"Melawan Radikalisme Melalui Website"*, Jurnal Aspikom Volume 3, h. 9.

Paham radikalisme dapat ditransformasikan tanpa terbatas ruang dan waktu, serta tidak memandang usia, baik remaja maupun orang dewasa. Selain itu dapat menimpa dan menargetkan status sosial mana pun miskin atau kaya. Paham Radikal sebagian besar muncul karena adanya pemahaman atau pandangan yang sempit terhadap suatu fenomena.

Secara umum, radikalisme merupakan sebuah gerakan yang berdampak negatif. Sebagaimana pandangan Lukman Hakim selaku Wakil Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), "*radikalisme yang lahir atas pandangan atau persepsi negatif yang menyasar masyarakat beragama non islam, karena nya oknum atau terorisme ini merupakan gerakan negatif sehingga memunculkan persepsi di dalam masyarakat terorisme adalah anti Barat, anti Amerika, dan islamophobia*".¹¹ Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dapat ditafsirkan sebagai ideologi yang memiliki cita-cita untuk melakukan perubahan suatu bentuk negara maupun tatanan masyarakat secara keras.¹²

Pandangan lain datang dari Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa "*radikalisme merupakan gerakan secara terorganisir untuk menolak legislasi sosial yang tengah berlaku dan diidentifikasi oleh rasa tidak puas atas penghidupan golongannya maupun moral dari pemerintahan berkuasa yang dirasa kurang*".¹³ Oleh karenanya dapat ditarik benang merah, bahwa radikalisme adalah sebuah fenomena yang muncul dalam sendi-sendi masyarakat dengan berbagai cara penyalurannya, mulai dari aspek sosial, politik, budaya, maupun agama. Gerakan yang ditandai dengan tindakan-tindakan yang aksi teror ekstrem, dan anarkis.¹⁴

Terorisme memiliki hubungan dengan radikalisme, seseorang yang terkena *brainwash* atas paham yang menyimpang akan melakukan kriminal. Baik secara individu maupun kelompok.¹⁵

Aksi bom bunuh diri sering dilakukan oleh seseorang yang terpicu atas suatu paham agama yang tentu radikal.¹⁶ Maraknya aksi teror yang menggunakan agama Islam. Salah satu contoh radikalisme Islam di Indonesia yaitu Pimpinan Khilafatul Muslimin di Surabaya Raya

¹¹ Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, "*Islam dan Radikalisme di Indonesia*",(Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 24

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 719

¹³ Sartono Kartodirdjo, "*Ratu Adil*", (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 38

¹⁴ Mohammad Kosim, "*Pesantren dan Wacana Radikalisme*", Jurnal KARSA, Vol 9 No 1 April 2006: h. 844

¹⁵ Dedi Prasetyo, "*Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia*", Jurnal Keamanan Nasional Vol. II, No. 1, 2016: h. 35

¹⁶ Ahmad Fuad Fanani, "*Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda*", Jurnal Maarif Vol. 8, No. 1 2013: h. 5.

yaitu Aminuddin Mahmud menyebarkan suatu ajaran (syiar) atau paham kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendirikan negara Khilafah.¹⁷

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, ajaran Islam sebagai ideologi utama dalam mengatur kehidupan individu dan struktur politik negara. *Kedua*, mengadopsi nilai-nilai Islam dari sumber asalnya di Timur Tengah tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik yang terjadi saat Al-Qur'an dan hadits pertama kali muncul di dunia, tanpa memperhatikan konteks lokal saat ini. *Ketiga*, karena fokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, pendekatan ini sangat berhati-hati dalam menerima unsur budaya non-Islam, termasuk tradisi lokal, karena khawatir mencampuradukkan Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi yang berasal dari luar Timur Tengah, termasuk ideologi Barat seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme. Semua aturan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. *Kelima*, kelompok ini sering berada dalam konflik ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah, sehingga terjadi ketegangan dalam masyarakat.¹⁸

Pemerintah terus melakukan meminimalisir gerakan radikalisme di Indonesia. Namun, dalam tingkat kehidupan bermasyarakat dan bernegara, perkembangan radikalisme nampaknya sangat mengganggu otoritas publik, terutama mengingat berbagai faktor: ¹⁹

1. Perkembangan radikalisme seringkali dipandang sebagai upaya untuk mempengaruhi dan mengubah filosofi dasar negara sebagaimana ditunjukkan oleh perspektif filosofisnya sendiri, tanpa berfokus pada sistem kepercayaan dari berbagai kelompok lain, atau setidaknya menggantikan filosofi negara yang ada dengan filosofi negara. filosofi pertemuan ekstrim.
2. Gerakan radikalisme sering dianggap sebagai penyebab instabilitas sosial dan ketidakstabilan dalam masyarakat, terutama karena sifatnya yang militan, keras, tegas, dan cenderung tidak fleksibel. Gerakan ini seringkali melibatkan tindakan-tindakan anarkis yang merusak dan dapat mengganggu ketertiban umum. Selain itu, gerakan radikalisme cenderung tidak mau berunding atau kompromi, serta kurang toleran terhadap kepentingan kelompok lain.
3. Dampak perkembangan radikalisme, baik secara lugas maupun implikasinya dipandang sebagai bahaya terhadap keamanan tempat pengambilan keputusan kelas satu, terutama

¹⁷ Liputan 6, "Jadi tersangka pimpinan khulafatul muslimin surabaya ingin dirikan negara khalifah" diakses melalui <https://www.liputan6.com/jatim/read/4983754/jadi-tersangka-pimpinan-khilafatul-muslimin-surabaya-tingin-dirikan-negara-khilafah?page=2> pada tanggal 17 September 2023

¹⁸ A. Rubaidi, "Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia" (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), h. 63.

¹⁹ Nuhri M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 8 No 31 2009, h. 39.

karena dampak dari penyebaran filsafat ekstremis dan hasutan perkembangan tersebut di masyarakat. Mata publik dapat menyabotase tingkat kepercayaan individu terhadap otoritas publik yang berkuasa. Hal ini dapat menimbulkan hambatan dan, yang mengejutkan, menimbulkan kekacauan sosial yang mungkin dapat menggulingkan pemerintahan saat ini. Dengan demikian, tidak diharapkan setiap sistem pemerintahan di suatu negara berupaya keras untuk bertahan, mengurangi, atau mencegah kemajuan perkembangan radikalisme.

Bahwa akhir-akhir ini semua negara, tak terkecuali Indonesia, tengah menghadapi tantangan, yakni penyebaran radikalisme yang terus memanfaatkan hiburan virtual dalam partai-partai revolusioner. Kelompok-kelompok revolusioner dalam banyak hal benar-benar mendapat manfaat dan mengambil bagian dalam hiburan online untuk motivasi di balik pendaftaran, media publisitas, persiapan pendidikan dan pembangunan organisasi mereka.

Bahwa teknik berbagai kelompok ekstremis yang memanfaatkan hiburan virtual sebagai basis publisitas yang menyesatkan untuk memilih individu baru. Kompromi ini sangat menentukan nasib negara ini, terutama karena target utama mereka adalah generasi muda. Kelompok-kelompok revolusioner menggunakan teknik untuk menyerang sisi-sisi kejahatan, cemoohan dan antagonisme melalui usulan-usulan yang tegas, yang akan mudah diikuti oleh generasi muda atau anak-anak karena mereka sedang dalam masa pencarian karakter.

Bahwa media adalah tempat bertukar dan menyampaikan data, selain itu juga mengontrol dan mempengaruhi massa. Kekuatan media dalam kaitannya dengan radikalisme dan perang psikologis digunakan untuk menyebarkan kemungkinan radikalisme serta untuk mengindoktrinasi agar individu terinspirasi untuk melakukan demonstrasi ketakutan. Bisa jadi media mempunyai pengaruh negatif (kontraproduktif). Menurut Grusy dan Suckett, perilaku kontraproduktif adalah perilaku yang dapat menimbulkan serta membawa akibat buruk.²⁰

Kemudian media yang seharusnya menjadi gaya hidup yang tenang dan tenteram dalam mendapatkan data, justru memberikan berita-berita yang bisa memberikan rasa takut dan gejolak karena media tersebut justru memuat berita-berita bohong, misalnya pilot mempengaruhi individu untuk berjihad.²¹ Hal ini dapat dipicu oleh keinginan para militan psikologis untuk mengancam masyarakat melalui inklusi komunikasi yang luas. Pada akhirnya,

²⁰Op.Cit, Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah, h. 10.

²¹Detik news, "Pilot ajak rusuh 22 mei polisi konten fb berisi jihad", Diakses melalui : <https://news.detik.com/berita/d-4556531/pilot-ajak-rusuh-22-mei-polisi-konten-fb-nya-berisi-jihad-hoax> diakses pada tanggal 14 September 2023.

media dimanfaatkan sebagai kaki tangan kaum revolusioner dan penindas yang berbasis rasa takut.

Maka upaya untuk menaklukan kemajuan perkembangan radikalisme di mata masyarakat hendaknya dilakukan secara menyeluruh, dengan penuh kesadaran dan keterpaduan dari setiap komponen masyarakat. Ada 2 (dua) cara yang dapat digunakan, yaitu pemberantasan radikalisme sebagai upaya preventif dengan memberikan arahan kepada daerah untuk menyelesaikan misi serta pengarahan dan deradikalisasi, yaitu upaya untuk mengalahkan radikalisme dan perang psikis sebagai upaya penyembuhan. untuk pelaku dan pertemuan yang terlibat dengan perkembangan ekstremis.²² Upaya represifnya yaitu di dalam Pasal 13A ayat (3) Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang, yang menjelaskan bahwa

”Setiap Orang yang memiliki hubungan dengan organisasi Terorisme dan dengan sengaja menyebarkan ucapan, sikap atau perilaku, tulisan, atau tampilan dengan tujuan untuk menghasut orang atau kelompok orang untuk melakukan Kekerasan atau Ancaman Kekerasan yang dapat mengakibatkan Tindak Pidana Terorisme dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun.”

Dalam tingkat yang lebih luas, penggunaan internet oleh kelompok penindas psikologis telah menjadi tren, teknik, dan prosedur terkini yang menyebar ke seluruh dunia. Menurut Philip Seib dan Dana M. Janbek, keanehan ini dapat disebut sebagai intimidasi ilegal di seluruh dunia yang menggunakan media era pasca-Al Qaeda. Kelompok penindas yang berbasis rasa takut tidak lagi bergantung pada organisasi individu, namun menggunakan organisasi media terkait di seluruh dunia. Dengan media baru ini, mereka menyampaikan pesan secara lokal, luas, atau provinsi, namun juga menghubungi orang banyak secara universal.

Kehadiran media baru di dunia yang terkomputerisasi memberikan manfaat luar biasa bagi perkumpulan penindas yang berbasis rasa takut. Dalam sudut pandang korespondensi humanistik seperti yang dilihat oleh Manuel Castells, keterkaitan antara perang psikologis dan media dapat dipahami melalui dua tujuan mendasar dari perang psikologis, yaitu menciptakan rasa takut (fear) dan menggunakan media untuk tujuan politik. Langkah-langkah cerdas dimulai untuk memengaruhi kesadaran, sementara laporan media digunakan sebagai instrumen untuk membentuk penilaian populer. Segala demonstrasi perang psikologis dilakukan di

²² Op.Cit, Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah, h. 11.

hadapan media sehingga bisa mendapatkan reaksi sensasional dan perhatian luas dalam inklusi media.

Secara umum, pemanfaatan web oleh pertemuan-pertemuan para penyebar rasa takut dapat dibagi menjadi dua perspektif. Pertama, terdapat demonstrasi terorisme siber, yang mencakup penggunaan web untuk tujuan yang mengerikan yang bernuansa kejahatan, misalnya mengejar dan mengubah situs dengan menyebarkan infeksi, mengembangkan konten-konten yang berbau negatif, merugikan, atau menanamkan pesan-pesan revolusioner di situs orang lain. Kedua, publisitas daring yang menyesatkan/*misleading*, di mana kelompok penyebar rasa takut memanfaatkan kondisi suatu jaringan web sebagai instrumen khusus untuk menyebarkan propaganda, meradikalisasi masyarakat, dan merekrut individu baru dalam sebuah organisasi yang dibentuk oleh kelompok tersebut.²³

2. Peran Keluarga dalam Penanggulangan Penyebaran Paham Radikalisasi

Hiburan online telah berubah menjadi panggung akal sehat atau sarana yang memungkinkan orang berinteraksi dalam berbagai bagian kehidupan. Sebagai bagian dari komunikasi luas, klien hiburan berbasis web memiliki kendali individu atas catatan mereka, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya keuangan, pendidikan, sosial, dan politik. Hal tersebut termasuk pembuatan konten, baik yang positif maupun yang negatif. Sejak hiburan virtual telah berubah menjadi industri substansi yang bersaing untuk menarik perhatian banyak orang dan pengguna.²⁴

Dalam situasi khusus ini, komunikasi luas, misalnya, web dan hiburan virtual berperan penting dalam menyampaikan konten yang menjunjung tinggi harmoni atau nilai-nilai etika kekeluargaan. Oleh karena hiburan online, sebagai salah satu fitur komunikasi luas, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tentang ketahanan, harmoni, dan kemanusiaan ke berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam sudut pandang ini, komunikasi luas dalam strukturnya yang berbeda memiliki kewajiban sosial untuk memberikan keamanan dan jaminan bahwa dalam proses penciptaan substansi, mereka fokus pada sisi positif dari ketahanan dan umat manusia yang menghubungkan berbagai pihak.

Dengan cara ini, komunikasi luas berfungsi sebagai titik asosiasi yang memperkuat kolaborasi sosial antar individu. Di sini, komunikasi luas, khususnya web, mempunyai peran

²³ Mohammad Nuruzzaman, "Pengaruh Media Sosial (Medsos) Terhadap Perkembangan Paham Radikalisme di Kota Cirebon", *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, 2018, h. 6.

²⁴ J. Hartley, "Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts" (Terj. Penerbit Jalasutra). (London: Routledge, 2004), h. 187.

penting dalam membentuk perubahan sosial dan memperkuat sudut pandang yang tegas. Oleh karena itu, dakwah yang tegas menjadi suatu penghormatan yang mendasar dan suci yang terus dipelihara dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Bahwa terkait pertemuan psikologis militan, media memainkan peran penting dalam upaya mereka untuk mengadvokasi isu-isu yang mereka perjuangkan. Brian McNair menyatakan dengan tegas dan gamblang bahwa penindasan psikologis adalah jenis korespondensi politik di luar interaksi sakral. Para penindas yang berbasis rasa takut mencoba membuka media untuk menyampaikan pesan mereka secara mental kepada masyarakat umum. Mereka menggunakan kebrutalan sebagai cara untuk mencapai efek mental yang berbeda, termasuk mengguncang tekad musuh, menunjukkan kekuatan perkembangan mereka, mendapatkan kasih sayang dari orang-orang pada umumnya, dan menimbulkan perasaan takut dalam diri setiap manusia dan menimbulkan keributan maupun huru hara. Untuk mencapai tujuan ini, para penyebar rasa takut perlu mengungkap aktivitas mereka kepada masyarakat.²⁶

Bagi kelompok penindas psikologis, memahami nilai berita sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas mereka mendapat liputan media yang luas. Nilai berita dapat dimaknai sebagai berikut. Pertama, “kepraktisan” dan itu menyiratkan kesegaran (hadirnya peristiwa atau kemajuan terkini). Kedua, “sekitar” yang mengacu pada kedekatan (baik secara geologis maupun batin) dengan pengguna dan signifikansinya bagi pengguna. Ketiga, “perjuangan” yang mencakup bentrokan aktual (perdebatan antar kelompok) dan non-fisik (perbedaan penilaian). Keempat, “perbedaan dan keterlihatan” yang berhubungan dengan peristiwa atau orang yang terkenal. Kelima, “hasil dan akibat” yang menyinggung pengaruh terhadap kehidupan pengguna. Kesimpulannya, “human interest” yang berpusat pada kemampuan untuk menonjol dan menggerakkan sentimen orang banyak atau masyarakat luas pada umumnya.²⁷

Jika dibedah satu per satu, ada beberapa hal terkait motivasi di balik mengapa para penyebar rasa takut bergantung pada komunikasi yang luas dan apa sebenarnya hubungan antara media dan militan psikologis. Pertama-tama, kelompok penjual rasa takut memerlukan keterbukaan media untuk mencapai tujuan mereka. Ini bukan sekadar keterbukaan terkait dengan pengembangan produk, namun keterbukaan yang mereka coba dapatkan secara cuma-cuma melalui penyertaan hiburan virtual atas gerakan-gerakan yang mereka mulai. Kedua,

²⁵ R. Rustandi, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*, (Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 2019), h. 88.

²⁶ Brian McNair, *An Introduction to Political Communication*, (London: Routledge, 1995), h. 173.

²⁷ Bruce D Itule and Douglas A Anderson, *News Writing and Reporting for Today's Media*. (New York: Routledge, 2007), h. 10.

perang psikologis memanfaatkan media untuk mendapatkan rasa hormat dari masyarakat bahwa aktivitasnya lebih berkaitan dengan sistem kepercayaan dan tujuan politik daripada alasan individu atau individu. Salah satu model yang bisa dijadikan semacam perspektif agar setiap masyarakat bisa mencegah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para penjual rasa takut adalah situasi aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sebuah keluarga di sebuah jamaah pada tahun 2018 di Surabaya.²⁸

Peran penting dalam usaha mencegah dan mendeteksi dini potensi terorisme dalam masyarakat dan konteks sosial, termasuk dalam lingkup keluarga, sebagai berikut:²⁹

a. Memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Secara Tepat

Langkah awal untuk menghindari pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme adalah memperkenalkan ilmu pengetahuan secara tepat. Penyampaian pengetahuan ini seharusnya ditekankan kepada semua orang, terutama generasi muda. Ini penting karena generasi muda seringkali memiliki pikiran yang penasaran karena dorongan keingintahuan, terutama ketika berkaitan dengan hal-hal baru seperti pemahaman tentang isu dan efek dari globalisasi.

b. Menerapkan Ilmu Agama maupun Kenegaraan

Langkah berikutnya bisa diambil untuk meminimalisir pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme adalah memastikan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang ilmu agama maupun kenegaraan. Setelah pendidikan awal tentang ilmu pengetahuan telah diberikan dengan baik, langkah selanjutnya adalah bagaimana cara untuk memahami ilmu agama maupun kenegaraan tersebut. Ini karena pentingnya tidak hanya mengenal, namun juga memahami dengan baik apa yang telah dikenal. Dengan memahami ilmu agama maupun kenegaraan, baik yang bersifat umum maupun spesifik, secara mendalam, maka pikiran seseorang akan menjadi lebih kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman radikalisme serta tindakan terorisme. Ini juga akan membantu menjaga keberlanjutan semangat persatuan yang diwakili oleh semboyan Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika".

²⁸Detik news, "terorisme terlaknat bom sekeluarga mengguncang surabaya", diakses melalui : <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya> pada tanggal 14 September 2023.

²⁹ Polri, "cara mencegah radikalisme dan terorisme", diakses melalui: <https://tribratanews.kepri.polri.go.id/2019/10/31/9-cara-mencegah-radikalisme-dan-terorisme-3/>, diakses pada tanggal 05-09-2023, pukul 08.12 WIB.

c. Mengurangi Disintegrasi Bangsa

Disintegrasi bangsa yang ada memiliki potensi untuk memicu perkembangan pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme sehingga fenomena tersebut tidak berkembang, langkah-langkah perlu diambil untuk mengurangi disintegrasi bangsa.

d. Memperkuat Persatuan dan Kesatuan

Untuk mencegah munculnya masalah radikalisme dan terorisme, sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam konteks keragaman yang ada. Salah satu langkah yang dapat diambil di Indonesia adalah memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam Pancasila, sebagaimana yang terkandung dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

e. Mendukung Upaya Perdamaian

Salah satu strategi untuk menghambat agar pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme tidak berkembang adalah dengan mendukung upaya perdamaian yang dilakukan oleh Pemerintah, organisasi atau kelompok masyarakat, dan perorangan.

f. Melaporkan Potensi Penyebaran Paham Radikalisme dan Terorisme

Peran yang dilaksanakan adalah menekankan tindakan melaporkan kepada pihak yang memiliki wewenang jika terdapat indikasi pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme, baik yang berskala kecil maupun besar. Sebagai contoh, jika muncul pemahaman baru tentang agama di masyarakat yang menimbulkan kekhawatiran, tindakan pertama yang dapat diambil untuk mencegah perkembangan pemahaman radikalisme yang berpotensi mengarah pada tindakan terorisme yang berhubungan dengan kekerasan dan konflik adalah dengan melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

g. Meningkatkan Pemahaman Tentang Hidup Bersama

Meningkatkan pemahaman tersebut secara berkelanjutan dengan menggali dan memahami makna kehidupan secara bersama-sama dalam suatu komunitas atau negara yang kaya akan keberagaman, termasuk Indonesia sebagai contohnya. Oleh karena itu, penting untuk mempraktikkan sikap toleransi dan solidaritas, sambil tetap patuh terhadap semua peraturan dan regulasi yang berlaku dalam bermasyarakat maupun bernegara. Dengan demikian, tidak akan ada individu atau kelompok yang merasa dirugikan karena kita telah memiliki

pemahaman yang cukup untuk menjalani kehidupan bersama berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat dan negara tersebut.

h. Melakukan Filtrasi Informasi yang diperoleh

Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa informasi yang diterima tidak selalu akurat dan patut diikuti, terutama dengan kemajuan teknologi saat ini yang memungkinkan informasi berasal dari berbagai sumber. Oleh karena itu, penting untuk menyaring informasi tersebut agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, di mana informasi yang seharusnya benar menjadi salah, dan informasi yang salah menjadi dianggap benar.

Upaya mencegah radikalisme di dunia digital dapat dicapai dengan melibatkan masyarakat, khususnya mereka yang aktif di media sosial, terlibat dalam prosesnya. Peran masyarakat menjadi sangat vital karena pelaku radikalisme sering berada di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bagian dari anggota masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efisien adalah dengan memaksimalkan kontribusi masyarakat dalam usaha pencegahan tindak pidana terorisme sehingga peran masyarakat menjadi elemen kunci yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam upaya mencegah tindak pidana terorisme.

Mencegah berkembangnya radikalisme berarti berusaha mendeteksi adanya gerakan radikalisme sejak dini, terutama di dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus menjadi pertahanan utama yang melindungi anak-anak mereka dari potensi bahaya gerakan radikalisme. Semua aktivitas anak-anak sebaiknya dipantau dengan cermat oleh orang tua untuk memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam perilaku yang tidak wajar. Pengawasan dan kepekaan orang tua terhadap kegiatan anak-anak adalah kunci utama dalam upaya ini.

Dalam konteks pencegahan radikalisme, peran keluarga memiliki peran yang sangat besar karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak-anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak dilahirkan dan pertama kali berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga juga dianggap sebagai lingkungan utama karena sebagian besar kehidupan anak berlangsung dalam lingkungan ini. Oleh karena itu, pendidikan utama yang diterima anak berasal dari keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak mereka. Mereka adalah figur pertama yang memberikan nilai-nilai, peraturan, norma yang baik, serta dasar-dasar pergaulan yang benar sebelum anak terlibat dalam masyarakat lebih luas.

Namun, disayangkan bahwa peran keluarga sering diabaikan dalam mengatasi masalah radikalisme. Banyak kasus di mana anak-anak muda terpengaruh oleh pemikiran radikal

disebabkan oleh kurangnya perhatian yang mereka terima dari keluarga. Akibat kurangnya perhatian dari keluarga, anak-anak ini mencari identitas mereka di luar rumah. Mereka mencari tempat di mana mereka merasa diterima.

Lingkungan keluarga seharusnya menjadi tempat yang sangat penting untuk mengajarkan kedamaian, toleransi, dan penuh kasih pada anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian, mental, dan karakter anak-anak. Orang tua harus menyadari bahwa salah satu penyebab munculnya pemikiran radikal keagamaan adalah pemahaman agama yang sempit sehingga orang tua seharusnya berusaha untuk memberikan pemahaman agama yang damai kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini, mereka dapat berkolaborasi dengan pemuka agama, dan sumber lain yang dapat dipercaya untuk mengajarkan agama yang tepat kepada anak-anak mereka. Orang tua harus memastikan bahwa pengetahuan agama yang diberikan kepada anak-anak adalah pengetahuan yang baik dan bijaksana, yang mengajarkan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam semesta. Orang tua juga dapat berperan aktif dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk mempertahankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, yang merupakan nilai-nilai yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam.

Untuk menghindari infiltrasi dan pengaruh ideologi radikal dalam pikiran anak-anak, orang tua harus melaksanakan peran mereka dengan efektif. Ada beberapa metode yang sebaiknya diadopsi oleh orang tua untuk mencegah perkembangan pemahaman radikal pada anak-anak, antara lain:

- a. Orang tua perlu memberikan pemahaman agama yang akurat dan komprehensif kepada anak-anak. Islam pada hakikatnya adalah agama yang menekankan perdamaian, kenyamanan, ketenangan, dan keamanan bagi semua makhluk. Tidak ada ajaran di dalam Islam yang mengajarkan kebencian dan perlakuan buruk terhadap makhluk lain.
- b. Menguatkan ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam sehingga ketika kedua orang tua telah berhasil memberikan pemahaman yang tepat mengenai ajaran Islam kepada anak-anak, sebenarnya mereka telah mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Orang tua bisa mengkomunikasikan kepada anak-anak bahwa Pancasila merupakan prinsip dasar yang mendasari cara hidup dalam sebuah negara.

- c. Menyampaikan kepada anak mengenai bahayanya gerakan radikalisme adalah suatu tindakan penting. Pengawasan yang memadai terhadap interaksi anak, terutama dalam kelompok keagamaan tertentu, menjadi sangat krusial.
- d. Menciptakan lingkungan di rumah yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kebahagiaan bagi anak adalah suatu hal yang penting. Fungsi pokok keluarga adalah memberikan perlindungan, kasih sayang, serta membangun hubungan yang baik antara anggota keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat bagi setiap individu dan menjadi tempat di mana mereka dapat berbicara dan berbagi masalah. Keluarga juga merupakan tempat di mana anggotanya dapat meluapkan perasaan dan mencari dukungan, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran tentang keluarga yang "sakinah," yaitu keluarga yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan. Namun, banyak konflik yang terjadi dalam keluarga saat ini, termasuk perselisihan antara orang tua yang sering terdengar, bahkan di depan anak-anak, yang dapat mengakibatkan terjadinya rumah tangga yang hancur. Oleh karena itu, jika anak merasa tidak nyaman di rumah, itu bisa menjadi tanda bahwa keluarga mereka tidak memiliki harmoni, dan mereka mungkin mencari kesenangan di luar rumah.
- e. Orang tua dapat berperan sebagai sahabat bagi anak-anak mereka. Dengan menjalin hubungan yang seperti sahabat, orang tua dapat menciptakan suasana di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara dan merasa dihargai. Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga memiliki teman untuk berbicara adalah kebutuhan dasar. Orang tua yang baik adalah yang menjadi tempat curhat bagi anak-anak mereka dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk masalah yang berkaitan dengan aspek agama, ras, dan antar golongan (SARA).
- f. Mendidik anak untuk memahami etika dalam menyampaikan pendapat dan berkomunikasi mengenai isu-isu SARA di media sosial adalah hal yang penting. Oleh karena itu, penting juga untuk memperhatikan bahwa, meskipun media sosial adalah platform daring, etika dan norma-norma komunikasi Islam tetap harus dijaga ketika berkomunikasi secara tertulis. Adab dalam berinteraksi di dunia maya juga harus mencerminkan perilaku yang beradab seorang Muslim. Oleh karena itu, postingan atau konten yang dibagikan sebaiknya tidak mengandung unsur-unsur SARA. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan perhatian khusus terhadap aktivitas anak-anak mereka di dunia maya. Sebab, dengan perkembangan saat ini, paham radikalisme juga sudah merambah ke dunia maya.
- g. Mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi serta memahami keragaman budaya dan agama di Indonesia, sehingga mereka bisa mengembangkan rasa penghargaan terhadap nilai-nilai keragaman tersebut. Di Indonesia, terdapat berbagai kelompok etnis, agama, ras,

budaya, dan bahasa yang beragam di setiap provinsinya. Penting untuk memperkenalkan makna dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika kepada anak-anak sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga. Pendidikan dan pembentukan dasar bangsa yang kuat dimulai dari keluarga. Dengan pemahaman terhadap perbedaan, diharapkan akan mendorong perkembangan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap individu-individu yang berbeda dengan kita. Sayangnya, tidak banyak keluarga yang menerapkan semangat keberagaman dalam interaksi sehari-hari di rumah. Banyak keluarga yang menerapkan pendekatan otoriter dalam pendidikan, tanpa memberikan ruang untuk dialog. Ini dapat menyebabkan anak enggan menerima perbedaan dan menciptakan pandangan "kebenaran" versi pribadi mereka. Dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman dalam lingkungan keluarga, diharapkan dapat secara perlahan menghindarkan munculnya sikap radikalisme.

Gerakan radikalisme merupakan sebuah tantangan yang perlu dihadapi oleh keluarga, terutama oleh orang tua. Oleh karena itu, penting untuk menjalin kerjasama kedua orang tua dalam proses mendidik anak-anak. Kolaborasi yang solid antara kedua orang tua dalam mendidik anak akan lebih efektif dalam mencegah penyebaran pemahaman radikalisme.³⁰

i. Penutup

Radikalisme dalam konteks keluarga dapat menjadi ancaman serius terhadap kualitas kehidupan keluarga, dan potensi munculnya radikalisme bisa datang dari berbagai sumber dan individu. Media sosial juga memiliki potensi untuk menyebarkan paham radikal dan propaganda yang merugikan. Untuk mengatasi atau setidaknya meminimalkan radikalisasi dalam keluarga, beberapa tindakan dapat dilakukan yaitu memperkenalkan ilmu pengetahuan secara tepat, menerapkan ilmu agama maupun kenegaraan, dan mengurangi disintegrasi bangsa dengan memperkuat persatuan dan kesatuan diantara masyarakat tanpa memandang kelas, selain itu mendukung upaya perdamaian dengan cara melaporkan jika ada potensi penyebaran paham radikalisme dan rencana aksi terorisme kepada pihak berwajib, kemudian meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama, serta melakukan filtrasi kabar informasi yang diperoleh.

³⁰ Diakses melalui: <https://www.uin-antasari.ac.id/keluarga-benteng-utama-mencegah-radikalisme/>, pada tanggal 19 September 2023, pukul 10.30 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Baran , S. J, (2012). "Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya", Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (1989), "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Balai Pustaka
- D Itule, Bruce, dan A Anderson , Douglas, (2007), "News Writing & Reporting for Today's Media", New York: Routhledge.
- Hartley ,J (2004), "Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts" (Terj. Penerbit Jalasutra). London: Routhledge.
- McNair, Brian, (2007), "An Introduction to Political Communication", London: Routhledge.
- Shihab, M.Quraish (2002),"Tafsir Al-Misbah", Jilid 11, Jakarta:Lentera Hati
- Soekanto, Soerjono, dan Majmudi, Soerjono (1995), "Penelitian Hukum Normatif", Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Kartodirdjo,Sartono (1985)"Ratu Adil", Jakarta: Sinar Harapan
- W. Lawrence Neuman, (2017). "Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 7th Edition", Jakarta: PT. Indeks

JURNAL

- Fadjryana Fitroh, Siti, (2014), "Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak", Jurnal PGPAUD Trunojoyo.
- Fanani ,Ahmad Fuad (2013),"Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda",Jurnal Maarif Vol. 8, No. 1
- Kosim ,Mohammad (2006), "Pesantren dan Wacana Radikalisme", Jurnal KARSA, Vol 9 No 1
- M. Nuh, Nuhriison (2009), "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", Jurnal Multikultural dan Multireligius,Vol. 8 No 31
- Nuruzzaman, Mohammad, (2018) "Pengaruh Medua Sosial (Medsos) Terhadap Perkembangan Paham Radikalisme di Kota Cirebon", Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 3.
- Prasetyo,Dedi (2016), "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia", Jurnal Keamanan Nasional Vol. II, No. 1,
- R, Rustandi, (2019), "Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam", Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam,
- Rozika, Weldi, (2017)," Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrn Naim)", Jurnal Ilmu Kepolisian.
- Sari Kusuma, Rina dan Azizah, Nur, (2018), "Melawan Radikalisme Melalui Website", Jurnal Aspikom.
- Turmudzi ,Endang dan Sihbudi ,Riza (2005) "Islam dan Radikalisme di Indonesia" Jakarta: LIPI Press

Rubaidi,A, (2010) "Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia" Yogyakarta: Logung Pustaka

INTERNET

Kumparan, <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z/4>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Utara, "*jumlah data Jenis Kejahatan yang Dilakukan Anak-Anak (Usia 18 tahun ke Bawah tahun 2022)*", melalui: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2023/03/13/2974/jenis-kejahatan-yang-dilakukan-anak-anak-usia-18-tahun-ke-bawah-2022.html>

News Detik, <https://news.detik.com/berita/d-4556531/pilot-ajak-rusuh-22-mei-polisi-konten-fb-nya-berisi-jihad-hoax>

News Detik, <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>

Polri, <https://tribrataneews.kepri.polri.go.id/2019/10/31/9-cara-mencegah-radikalisme-dan-terorisme-3/>, pada tanggal 05-09-2023.

Uin, [https:// uin-antasari.ac.id/keluarga-benteng-utama-mencegah-radikalisme/](https://uin-antasari.ac.id/keluarga-benteng-utama-mencegah-radikalisme/), pada tanggal 19 September 2023